

Hubungan Guru dan Murid

Thayyibatul Islamiyah¹, Faelasup²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

E-mail: thayyibatulislamiyah@gmail.com¹, acupfaelasup465@gmail.com²

Article History:

Received: 28 Juni 2024

Revised: 08 Juli 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Keywords: *Teacher-Student Relationship, Academic Achievement, Learning Motivation, Social Interaction, Education*

Abstract: *The relationship between teachers and students plays a crucial role in modern education, influencing not only academic outcomes but also the social-emotional development of students. This study aims to explore the impact of the quality of teacher-student relationships on learning achievement, student motivation, and social interactions in schools. The research methodology involved a systematic review of relevant literature and analysis of relevant empirical studies. The findings indicate that a positive relationship between teachers and students significantly enhances students' academic achievement. Key factors such as trust, effective communication, emotional support, and responsiveness to individual student needs play a crucial role in forming supportive and effective relationships. Teachers who can build positive relationships can enhance students' intrinsic motivation and strengthen their engagement in the learning process. Practical implications of this research include the importance of professional development for teachers to strengthen their interpersonal skills. Schools also need to consider an active role in creating an environment that supports positive interactions between teachers and students, thereby enhancing overall student learning experiences. This study provides a deeper understanding of how teacher-student relationships can serve as a critical foundation in creating an inclusive learning environment and promoting students' holistic development. Future research could further explore specific strategies to enhance these relationships in various educational contexts.*

PENDAHULUAN

Dalam kamus bahasa Indonesia hubungan adalah keadaan berhubungan yang harmonis antara suami istri perlu dibina. kontak: untuk membeli barang itu dengan harga yang lebih murah sebaiknya kita mengadakan langsung dengan produsen. sangkut-paut: jabatan yang dipegangnya itu tidak adanya dengan keahliannya. ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan, dsb): antara mereka masih ada keluarga, persahabatan antara bangsa-bangsa Asia Tenggara. Kata guru berasal dari

bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dari pengertian guru diatas dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwasannya guru itu adalah sosok orang yang bijaksana, mampu memberikan tauladan dan mampu memberikan perubahan yang baik untuk muridnya (Yuliyanti, 2017).

Proses pendidikan terdiri dari 3 unsur dasar yakni input-proses-output. Input yang dimaksud yaitu siswa dengan berbagai latar belakangnya. Proses yaitu kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup pemberian dan pemahaman materi oleh guru kepada siswa. Output merupakan hasil telaah yang telah dicapai meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Diantara ketiga unsur tersebut, proses pembelajaranlah yang nantinya akan menentukan baik tidaknya kemampuan dan hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari siswa itu sendiri. Siswa sebagai orang yang sedang belajar dan berkembang memiliki keunikan dan karakter masing-masing dalam proses pembelajaran. Keunikan yang dimiliki membuat siswa memiliki respon yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran. Baik dari segi sikap ataupun gaya belajar yang menunjang keberhasilan belajarnya (Rijal & Bachtiar, 2015).

Pendidikan berasal dari kata didik yaitu memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.

Baik tidaknya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga peran dan fungsi guru dalam hal ini menjadi sangat urgen, dan dalam proses pembelajaran ini secara otomatis terjalin hubungan antara pengajar dan orang yang belajar atau penerima ilmu, yakni bentuk hubungan yang memiliki ciri khas tersendiri yang dilandasi sikap mental keagamaan serta moral dan etika Islam yang patut dijadikan sebagai pedoman bagi komponen guru dan murid pada proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sikap siswa berperan sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sikap dipengaruhi perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Terdapat banyak asumsi bahwa ada hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajarnya. Dengan kata lain, bahwa siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran tertentu cenderung lebih tekun dalam belajar sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Dan sebaliknya, siswa yang mempunyai sikap negatif terhadap pelajaran, dia tidak akan bersemangat belajar sehingga hasilnya kurang memuaskan. Sikap positif ini diartikan sikap yang dapat mendukung siswa dalam mempelajari biologi, seperti menyenangi pelajaran tersebut dan sikap yang negatif merupakan sikap yang menghambat dalam mempelajari biologi.

Beberapa metode dalam membina hubungan guru dengan murid telah diterapkan diberbagai bidang yayasan atau swasta yang dapat kita lihat. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya kajian kajian yang menjelaskan tentang pembinaan hubungan guru dengan murid. Sebagai contoh guru menerangkan suatu masalah dan murid berusaha menangkap apa yang disampaikan guru (Indriyanti et al., 2015).

Proses Interaksi edukatif adalah susatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik, dan kewajiban moral (akhlak). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus guru dan murid terapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Etika dalam berinteraksi sangatlah penting karena sebaik apapun bahan ajar yang diberikan, sesempurna apapun metode dan media yang

digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan.

Permasalahan yang saat ini terjadi terkadang guru kurang mengakrabkan diri pada siswanya dan masih ada beberapa guru yang memperlakukan siswanya dengan pilih kasih dan membedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga siswa lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan. guru menjadikan sekolah ajang penganiayaan, pelecehan, dan tindak kriminal lainnya. Padahal siswa seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat yang menyenangkan. Imam Al Ghazali dipilih penulis karena Imam Al Ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam.

Imam Al Ghazali juga sangat produktif menulis buku, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul "Ihya' Ulumuddin" beliau menjelaskan secara detail tentang etika atau adab guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam, dan sangat pantas untuk dijadikan rujukan bagi para guru dan murid dalam melakukan interaksi di sekolah, sehingga interaksi guru dan murid menjadi interaksi yang beradab dan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. Dalam konteks ini, makA mencermati, memahami, dan mengevaluasi pemikiran Al Ghazali tentang etika interaksi guru dan murid menarik untuk dibahas. Berdasarkan latar belakang singkat diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait 'Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Prespektif Imam Al Ghazali' untuk mendapatkan informasi yang jelas dan bisa dijadikan informasi kepada masyarakat (Indriyanti et al., 2015).

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakikat manusia yang menjadikan ia berbeda dengan lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya melalui pendidikan manusia sebagai homo educable dapat dididik, dengan perantara guru. Pendidikan juga sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga ia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Mendidik atau dengan kata lain proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Pada hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu, memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya.

Guru adalah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap anak didik, serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal ini seiring dengan konsep humanisme religius bahwa guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa (Pratama, 2020).

Keberhasilan pelajar dalam belajarnya, sejatinya bukan hanya tertumpu pada guru

disekolah melainkan suatu sistem kesatuan lingkungan dalam pendidikan; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan sehari-hari anak diluar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Realitas yang berkembang pendidikan anak dalam keluarga, seharusnya orang tua menjadi guru pertama dan utama telah memudar seiring dengan tuntutan ekonomi dan target karir Bapa dan Ibu dalam pekerjaannya. Peran orang tua dalam pendidikan menjadi terbatas sebagai donatur yang membiayai sekolah anak-anaknya. Interaksi antara anggota keluarga melakukan komunikasi tatap-muka menjadi terbatas dalam waktu-waktu tertentu selepas berakhirnya Bapa dan Ibu beraktivitas harian yang sangat padat, itupun jika sempat disebabkan kecapean atau anaknya sudah tidur pulas terlebih dahulu.

Dengan demikian peran mendidik bagi orang tua tersebut dipercayakan sepenuhnya pada guru-guru yang ada di lembaga pendidikan. Cermin diri atau pancaran penghargaan diri merupakan sarana guru untuk mengembangkan konsep dirinya sebagai guru yang didasarkan pada bagaimana memandang guru sangat berguna, sangat bernilai, sangat “kaya” dan penting, kemudian guru itu akan merasa sangat berguna, sangat “kaya” dan penting. Sebaliknya jika masyarakat memandang guru itu kurang berguna, kurang bernilai, kurang “kaya” dan kurang penting dibandingkan profesi lainnya, maka guru itu akan merasa seperti pandangan tersebut. Variasi gaya saling terkait satu dengan lainnya. Misalnya seorang guru gaya berkomunikasi dominannya dramatik. Jika gaya berkomunikasi dominannya menuntun banyak bicara, gaya dramatik biasanya ditandai dengan banyak humor, gerak tubuh dan cerita-cerita yang menarik. Guru harus mengusahakan agar dapat berkomunikasi secara dramatis tanpa harus menjadi dominannya. Kombinasi berbagai gaya berkomunikasi akan memiliki pengaruh yang sinergis. Seorang dengan gaya komunikasi dominannya, misalnya, menggunakan gaya relaks akan menghilangkan rasa percaya dirinya. Seseorang dengan gaya tidak dominan mungkin akan merasa tidak nyaman saat menggunakan gaya yang tidak relaks. Komunikasi dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan lainnya. Karena itu tidak mungkin dapat mengenal cinta bila memperoleh informasi bahwa orang yang sehat secara jasmani dan rohani, dan orang yang berharga, penegasan orang lain atas diri kita membuat merasa nyaman dengan diri kita sendiri dan percaya diri (Dewi, 2020).

LANDASAN TEORI

Berikut adalah beberapa teori yang sering digunakan dalam jurnal yang membahas hubungan antara guru dan murid, beserta referensi yang dapat menjadi landasan teori:

1. Teori Keterikatan (Attachment Theory)
Teori ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara guru dan murid dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterlibatan akademik siswa (Bowlby, j, 1988).
2. Teori Pemenuhan Kebutuhan (Needs Fulfillment Theory)
Teori ini mengemukakan bahwa guru yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa seperti rasa kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Deci, E. L., & Ryan, R. M, 2000).
3. Teori Komunikasi (Communication Theory)
Teori ini memfokuskan pada pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan murid dalam memfasilitasi pemahaman yang baik, mengurangi konflik, dan meningkatkan partisipasi di kelas (Watzlawick, P., Beavin, J. H., & Jackson, D. D, 2011).

4. Teori Relasional (Relational Theory)
Teori ini menyoroti bahwa hubungan antara guru dan murid memiliki dimensi relasional yang kompleks, termasuk aspek kepercayaan, saling mendukung, dan penghargaan (Rusbult, C. E., & Van Lange, P. A., 2003).
5. Teori Sosial Kognitif (Social Cognitive Theory)
Teori ini meneliti bagaimana pengamatan dan interaksi langsung dengan guru dapat mempengaruhi persepsi diri dan motivasi belajar siswa (Bandura, A., 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Di samping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan (Furqon, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bahasa Inggris dengan strategi yang berpotensi untuk membangun hubungan yang positif selama pembelajaran online. Pada tahap kali ini penelitian hubungan guru dan murid dilakukan dengan metode observasi disini penulis langsung melakukan pengamatan secara langsung bagaimana sorang guru dalam berintraksi dengan murid. kemampuan guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai terlihat guru sangat jelas, sistematis dan terperinci sehingga banyak siswa yang senang dan sangat antusias dalam memperhatikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenali dan membantu siswa secara efektif menolong guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa. Pernyataan ini kemudian didukung oleh temuan dari data kuantitatif yang menyatakan bahwa:

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara keterhubungan guru dengan performa menulis siswa.
2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan siswa dengan performa menulis mereka. Dari temuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran hubungan guru-siswa yang positif memiliki korelasi yang signifikan dengan performa menulis siswa.

Guru dalam memberikan evaluasi kepada siswa sudah terlihat baik. Guru memberikan evaluasi berupa soal – soal yang berkaitan dengan materi yakni Gaya. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengamati seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa terhadap materi yang diberikan. Guru bisa merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan mengkomunikasikan pelajaran yang diberikan sudah terlihat baik, sehingga siswa tidak kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada tahap kali ini penelitian hubungan guru dan murid dilakukan dengan metode observasi disini penulis langsung melakukan pengamatan secara langsung bagaimana sorang guru dalam berintraksi dengan murid. kemampuan guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan

kompetensi yang akan dicapai terlihat guru sangat jelas, sistematis dan terperinci sehingga banyak siswa yang senang dan sangat antusias dalam memperhatikan.

Guru dalam memberikan evaluasi kepada siswa sudah terlihat baik. Guru memberikan evaluasi berupa soal – soal yang berkaitan dengan materi yakni Gaya. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengamati seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa terhadap materi yang diberikan. Guru bisa merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan mengkomunikasikan pelajaran yang diberikan sudah terlihat baik, sehingga siswa tidak kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa nilai etika pada zaman sekarang sudah makin tidak dipedulikan. Ada kecenderungan seorang murid tidak menghargai kebudayaan luar yang hedonis tersebut menjadi penyebab semuanya. Sehingga pada akhirnya manusia menjadi pemuja kenikmatan yang mengakibatkan mereka semuanya sendiri dalam bertindak asalkan dirinya puas. Kaitannya dengan hal ini bahwa hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan (Pratama, 2020).

Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Begitu juga pendidikan akhlak, mengingat kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menepati tempat penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunya suatu masyarakat tergantung kepada bagai mana akhlaknya. Apa bila akhlaknya baik, maka sejah teralah lahir dan batinya, dan apa bila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinya.

Pendidikan dalam arti yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilaikebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan berupaya mendidik manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan juga disertai Iman dan Takwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangannya hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu (Yuliyanti, 2017).

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru/ pendidik dengan anak didik/siswa. Pendidik dan guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Setiap anak didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model, teladan baginya. Hubungan antara guru atau pendidik dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh

dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek.

Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai tut wurihandayani sebagai semboyan metode among. “Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah. Guru wajib mendorong anak didiknya, yakni ing ngarsa sung tuladha, maksudnya bila seseorang atau guru berada di depan diharapkan mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak buah atau pengikutnya, ing madya mangun karsa, maksudnya posisi seseorang atau guru di level menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang ditetapkan, tutwuri Handayani berarti pemimpin atau guru mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri.

Hakekatnya adalah among dalam perumusan Tutwuri Handayani, isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa, terbatas oleh tuntunan kodrat alam yang nyata, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia.

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Dengan demikian semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini semakin meningkat, kompleks, dan berat. Sisi lain memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya (Wardani, 2010). Guru tidak hanya harus memahami mata pelajarannya, tapi juga harus mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada para muridnya. Manajemen belajar berarti menciptakan suasana kelas dengan beberapa pendekatan dan metode belajar yang memungkinkan para murid belajar dengan lebih baik. Para murid kemudian tahu dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Setiap guru dapat berhasil dalam mengajar dengan rid untuk belajar dan mengingat-ingat kembali.

Setiap guru dapat berhasil dalam mengajar dengan menerapkan strategi komunikasi yang memberikan peluang murid untuk bertanya, berdiskusi, mengajukan gagasan dari teman atau guru. Manajemen belajar tidak hanya sekedar menemukan metode atau gaya mengajar yang tepat untuk para guru. Manajemen belajar adalah kemampuan untuk secara efektif berkomunikasi dengan para murid, sehingga para murid ingin bertanya, ingin tahu lebih lanjut tentang materi dan mampu mengingat materi pelajaran atau konsep yang diajarkan di kemudian hari. Guru yang paling sukses adalah guru yang sadar akan pentingnya berkomunikasi yang efektif di dalam kelas, dan menerapkannya dalam proses belajar-mengajar.

Guru yang sukses adalah guru yang mampu mengkomunikasikan materi pelajaran secara efektif. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengajaran yang komunikatif adalah proses di mana guru memilih dan merencanakan apa yang dipelajari murid (isi/materi pelajaran), memutuskan bagaimana cara terbaik menolong para murid untuk belajar (metode dan pendekatan pengajaran), dan menentukan bagaimana kesuksesan pengajaran ditetapkan, serta bagaimana kemajuan belajar murid dapat dikomunikasikan (evaluasi dan umpan balik). Ada interaksi yang dinamis antara berbagai unsur dalam proses pengajaran komunikatif. Apa yang dikerjakan oleh guru dengan muridnya mungkin tidak cocok atau maksimal kalau dilakukan guru lain dengan kelompok murid yang lainnya. Selalu ada kaitannya dengan konteks dan lingkungan yang ada. Guru juga harus memperhatikan pengaruh dari faktor-faktor luar proses pengajaran komunikatif yang telah dipilihnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78.
- Furqon, M. A. (2013). *Dinamika resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri* [Doctoral Dissertation]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144.
- Pratama, E. S. (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 333–348.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15–20.
- Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 8–10.
- Yuliyanti, R. (2017). *Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Implementasinya Dalam Tradisi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah* [Doctoral Dissertation]. Universitas Islam Negeri Raden Intan.